Tingkat Aspirasi Karir Siswa di Tinjau dari Jenis Kelamin, Jurusan dan Daerah Tempat Tinggal

Afriyadi Sofyan, A. Muri Yusuf & Daharnis

Universitas Negeri Padang

Abstract

The career aspirations level is one heavily influenced by various factors, such as sex, major of study and place of residence. Of course, associated with the service of career guidance, need to be obtained a clear picture of conditions career aspirations of students with a variety of factors that can be influenced. This research uses a quantitative approach to type descriptive comparative. The research methods applied in the study was ex post facto with a sampling of data retrieval, research design using factorial design 2 x 2 x 2. Data analysis results showed that: The level of students career aspirations in terms of sex, major of study and place of residence are in high category. There are difference's between the levels of student career aspiration in terms of sex, major of study and place of residence. In general, there is no interaction between the variables gender, major of study and place of residence in determining the level of students career aspirations.

Keyword: Career aspirations, Sex, Major Of Study, Place of Residence

Copyright © 2013 IICE - Multikarya Kons (Padang - Indonesia) dan IKI - Ikatan Konselor Indonesia - All Rights Reserved

Indonesian Institute for Counseling and Education (IICE) Multikarya Kons

PENDAHULUAN

Perkembangan individu dimana salah satu bagian di dalamnya ialah perkembangan arah karir menuntut individu untuk dapat mencapai perkembangan yang optimal; idealnya individu mesti mampu untuk menguasai setiap tugas dan tuntutan yang ada dalam tahap perkembangan. Pandia (2007 : 30) mengemukakan bahwa aspirasi karier merupakan salah satu proses dalam perkembangan karir, dalam hal ini remaja harus mengambil keputusan akan karier yang hendak ia pilih, dan merencanakan jenjang karier yang nantinya akan ditapaki. Setelah seseorang memiliki orientasi karier, ia akan membuat rencana lebih lanjut mengenai kariernya, yang berkaitan dengan keinginan untuk berprestasi dan mencapai posisi tinggi dalam pekerjaan, inilah yang merupakan aspirasi karier.

Selanjutnya dijabarkan oleh Mubarak (2012:50) bahwa aspirasi karir sangat penting untuk menunjang masa depan/karir siswa, sebab merupakan suatu tuntutan dalam kehidupan. Aspirasi karir adalah suatu orientasi individu menuju tujuan karir yang diinginkan sesuai kondisi atau harapan yang diinginkan. Sisi lain, aspirasi karir memberikan informasi tentang kepentingan individu dalam upaya mencapai harapannya dalam berkarir yang tidak terikat dengan suatu keadaan atau realitas.

Disisi lain aspirasi karir mendorong mereka untuk berusaha semaksimal mungkin dalam mempersiapkan kehidupan karirnya sehingga dapat sukses dalam kehidupan karir nantinya. Terkait dengan remaja dan aspirasi karir, Macbrayne (1987:135) mengemukakan:

Aspirations of youth have long been of interest to educational researchers and practitioners. In exploring educational or occupational aspirations, researchers generally examine variables such as sex, community size, place of residence, race, socioeconomic status, effect of time (age), determinants of and influences on aspiration development or a combination of these.

Dapat dipahami, bahwa aspirasi pemuda/remaja telah lama menjadi menarik bagi peneliti dan praktisi pendidikan. Dalam mengeksplorasi aspirasi pendidikan atau pekerjaan, para peneliti umumnya memeriksa variabel seperti jenis kelamin, ukuran komunitas, tempat tinggal, ras, status sosial ekonomi, pengaruh waktu (umur), penentu dan pengaruh pada pengembangan aspirasi atau kombinasi dari semuanya. Sudah tentu kiranya kondisi beberapa variabel di atas akan berbeda pada lain tempat, waktu, kondisi, budaya dan lainnya, sehingga dengan demikian akan memberikan dampak yang berbeda pula bagi setiap kelompok atau komunitas dan bahkan bagi individu tertentu.

Nauta, Epperson dan Kahn (dalam Smulders, 2007:10) mendefinisikan aspirasi karir sebagai "sejauh mana orang bercita-cita untuk posisi kepemimpinan atau lanjutan dalam pilihan pekerjaan mereka", karena ada perbedaan antara orang yang memiliki aspirasi karir di organisasi dengan orang yang memiliki aspirasi karir di lapangan. Litzky dan Greenhaus (dalam Smulders, 2007:10) memiliki definisi yang hampir sama bahwa aspirasi karir menekankan pada kemajuan ke tingkat yang lebih tinggi (yaitu tingkat manajemen senior) dalam organisasi berbeda dengan aspirasi untuk lapangan pekerjaan tertentu.

Selanjutnya, Litzky dan Greenhaus (dalam Smulders, 2007:10) menyatakan bahwa komponen aspirasi karir adalah komponen sikap dan komponen perilaku. Komponen sikap dapat diartikan sebagai motivasi untuk mencapai tujuan tertentu, sedangkan komponen perilaku aspirasi karir terdiri dari rencana aktual dan strategi untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Smulders (2007:15) menyimpulkan dari beberapa pendapat ahli (Gottfredson, Litzky dan Greenhaus, Nauta, Epperson dan Kahn), terdapat dua kandungan dalam aspirasi karir. Pertama, aspirasi karir mencakup dua komponen, yaitu komponen sikap dan komponen perilaku, di mana komponen sikap mewakili ide-ide dan impian (aspirasi karir idealis) dan komponen perilaku merupakan tindakan yang diambil untuk mewujudkan impian tersebut (aspirasi realistis). Kedua, aspirasi karir adalah suatu perkembangan yang terjadi pada masing-masing individu yang berbeda-beda yang merangsang individu untuk bekerja keras dan berdedikasi dalam mencapai tujuan tertentu.

Berkenaan dengan faktor yang dapat mempengaruhi aspirasi karir, Huang (2009:338) menyatakan bahwa banyak faktor yang ditemukan dapat mempengaruhi pembentukan dan pengembangan aspirasi karir. Sebagian besar dipengaruhi oleh latar belakang ekonomi, hubungan anak dan orang tua, gaya orangtua, kecemasan, tekanan atau dorongan dan ukuran keluarga hanyalah beberapa dari penentu aspirasi karir. Faktor-faktor lain seperti jenis kelamin, etnis, jenis institusi, lingkungan sekolah, bidang studi (jurusan), pekerjaan orang tua dan tingkat pendidikan, serta harapan orangtua, faktor keluarga, guru, status sosialisasi, sosial ekonomi, teman sebaya, dan siswa itu sendiri serta biaya dan metode pembiayaan juga ditemukan memiliki dampak pada aspirasi karir siswa. Selain itu, aspirasi karir ditampilkan untuk mencerminkan pengaruh bias dan diskriminasi, sikap sosial, harapan budaya dan stereotip berdasarkan jenis kelamin, ras dan/atau status sosial-ekonomi.

Berangkat dari beberapa fenomena yang terjadi di lapangan serta padangan dari para ahli di atas, maka dalam hal ini, peneliti melakukan penelitian yang akan mengungkap tingkat aspirasi karir siswa, melihat bagaimana perbedaannya, serta melihat interaksi dari kombinasi antar variabel jenis kelamin, jurusan serta daerah tempat tinggal dalam menjelaskan kondisi tingkat aspirasi karir siswa.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis deskriptif komparatif. Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah *ex post facto* dengan pengambilan data secara sampling. Penelitian akan mendeskripsikan tingkat aspirasi karir siswa ditinjau dari jenis kelamin yaitu jenis kelamin laki-laki dan perempuan, dari jurusan yaitu jurusan ilmu pengetahuan alam (IPA) dan jurusan ilmu pengetahuan sosial (IPS), dan ditinjau dari tempat tinggal yaitu di daerah pedesaan (*rural*) pada Kabupaten Musi Rawas dan di daerah perkotaan (*urban*) Kota Lubuklinggau, siswa kelas XI (sebelas) pada SMAN 1 Megang Sakti dan SMAN 1 Kota Lubuklinggau.

Studi komparatif bertujuan membandingkan data yang diperoleh dari kelompok yang ada dalam populasi, yakni perbedaan tingkat aspirasi tingkat aspirasi karir siswa ditinjau dari jenis kelamin, jurusan dan tempat tinggal sebagaimana tersebut diatas. Rancangan penelitian menggunakan desain faktorial 2x2x2, guna mengungkapkan interaksi antar variabel dalam penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA kelas XI SMAN 1 Megang Sakti dan SMAN 1 kota Lubuklinggau. Jumlah sampel sebanyak 245 orang yang dipilih dengan teknik *cluster random sampling* dan dikombinasikan dengan teknik *propotional sampling*. Instrumen yang digunakan adalah angket yang mengungkapkan tingkat aspirasi karir, dimana hasil data yang diperoleh dari responden diolah dan dikategorikan ke dalam 5 kriteria kategori yaitu sangat tinggi (ST), tinggi (T), sedang (S), rendah (R), dan sangat rendah (SR). Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis varian (ANOVA).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Data yang diperoleh disusun dalam tabel yang menggambarkan frekuensi atau banyaknya data responden dalam kategori yang sudah ditentukan, dan selanjutnya digambarkan dalam nilai persentase (%), berikut hasil data yang diperoleh:

Tabel 1.
Frekuensi Tingkat Aspirasi Karir Siswa Laki-laki (N=82) dan Perempuan (N=163)

Kategori	Laki-laki		Perempuan	
	(F)	%	(F)	%
Sangat Tinggi (ST)	15	18.3	41	25.2
Tinggi (T)	53	64.6	108	66.3
Sedang (S)	12	14.6	14	8.59
Rendah (R)	2	2.44	0	0
Sangat Rendah (SR)	0	0	0	0

Dari tabel 1 diatas, terlihat bahwa sebagian besar tingkat aspirasi karir siswa laki-laki berada pada kategori tinggi (T), dengan jumlah frekuensi 53 siswa atau dapat dipersentasekan dengan nilai 64.6%. Selanjutnya disusul pada kategori sangat tinggi (ST) dengan jumlah frekuensi 15 siswa yang dapat dipersentasekan dengan nilai 18.3%. Kemudian sebagian kecil tingkat aspirasi karir siswa laki-laki berada pada kategori sedang (S) dan rendah (R) yang frekuensinya hanya berjumlah 12 dan 2 siswa atau dapat dipersentasekan dengan nilai 14.6% dan 2.44% dari seluruh responden siswa laki-laki.

Pada siswa perempuan terlihat bahwa, sebagian besar tingkat aspirasi karir mereka berada pada kategori tinggi (T) dengan jumlah frekuensi 108 siswa atau dapat dipersentasekan dengan nilai 66.3%. Selanjutnya disusul pada kategori sangat tinggi (ST) dengan jumlah frekuensi 41 siswa yang dapat dipersentasekan dengan nilai 25.2%, pada kategori sedang (S) frekuensinya berjumlah 14 dengan nilai presentase 8.59%. Pada kategori rendah (R) dan sangat rendah (SR) frekuensinya nihil atau bernilai 0 dari seluruh responden siswa perempuan.

Tabel 2.
Frekuensi Tingkat Aspirasi Karir Siswa IPA (N=125) dan IPS

Kategori	IPA		IPS	
	(F)	%	(F)	%
Sangat Tinggi (ST)	24	19.2	32	26.7
Tinggi (T)	82	65.6	79	65.8
Sedang (S)	18	14.4	8	6.67
Rendah (R)	1	0.8	1	0.83
Sangat Rendah (SR)	0	0	0	0

Dari tabel 2, terlihat bahwa pada siswa IPA, sebagian besar tingkat aspirasi karir mereka berada pada kategori tinggi (T) dengan jumlah frekuensi 82 siswa atau dapat dipersentasekan dengan nilai 65.6%, disusul pada kategori sangat tinggi (ST) dengan jumlah frekuensi 24 siswa yang dapat dipersentasekan dengan nilai 19.2%. pada kategori sedang (S) frekuensinya berjumlah 18 dengan nilai presentase 14.4%, kategori rendah (R) berjumlah 1 orang siswa dengan nilai presentase 0.8% serta kategori sangat rendah (SR) frekuensinya berjumlah nihil atau 0 dari seluruh responden siswa IPA.

Dari tabel 2 terlihat bahwa dari jumlah keseluruhan sampel siswa IPS yang berjumlah 120 siswa, sebagian besar tingkat aspirasi karir mereka berada pada kategori tinggi (T) dengan jumlah frekuensi 79 siswa atau dapat dipersentasekan dengan nilai 65.8%, disusul pada kategori sangat tinggi (ST) dengan jumlah frekuensi 32 siswa yang dapat dipersentasekan dengan nilai 26.7%, pada kategori sedang (S) frekuensinya berjumlah 8 dengan nilai presentase 6.67%, kategori rendah (R) frekuensinya berjumlah 1 dengan nilai presentase 0.83% serta kategori sangat rendah (SR) frekuensinya berjumlah nihil atau 0 dari seluruh responden siswa IPS.

Tabel 3.
Frekuensi dan Kategori Skor Tingkat Aspirasi Karir Siswa Pedesaan (N=118) dan Perkotaan (N=127)

Kategori	Pedesaan		Perkotaan	
	(F)	%	(F)	%
Sangat Tinggi (ST)	14	11.9	40	31.5
Tinggi (T)	81	68.6	74	58.3
Sedang (S)	21	17.8	4	3.15
Rendah (R)	2	1.69	0	0
Sangat Rendah (SR)	0	0	0	0

Dari tabel 3 terlihat, bahwa sebagian besar tingkat aspirasi karir siswa pedesaan berada pada kategori tinggi (T) dengan jumlah frekuensi 81 siswa atau dapat dipersentasekan dengan nilai 68.6%, disusul pada kategori sedang (S) dengan jumlah frekuensi 21 siswa yang dapat dipersentasekan dengan nilai 17.8%. Pada kategori sangat tinggi (ST) frekuensinya berjumlah 14 dengan nilai presentase 11.9%, kategori rendah (R) frekuensinya berjumlah 2 dengan nilai presentase 1.69% serta kategori sangat rendah (SR) frekuensinya berjumlah nihil atau 0 dari seluruh responden siswa pedesaan.

Dari tabel 3 terlihat, bahwa sebagian besar tingkat aspirasi karir siswa perotaan berada pada kategori tinggi (T) dengan jumlah frekuensi 74 siswa atau dapat dipersentasekan dengan nilai 58.3%. Selanjutnya disusul pada kategori sangat tinggi (ST) dengan jumlah frekuensi 40 siswa yang dapat dipersentasekan dengan nilai 31.5%. Pada kategori sedang (S) frekuensinya berjumlah 4 siswa dengan nilai presentase 3.15%, kategori rendah (R) dan kategori sangat rendah (SR) frekuensinya berjumlah nihil atau 0 dari seluruh responden siswa perkotaan.

Selanjutnya, skor rata-rata dan persentase tingkat aspirasi karir dari keseluruhan siswa yang kelompokan berdasarkan jenis kelamin, jurusan dan daerah tempat tinggal, dapat dijabarkan ke dalam sebuah tabel berikut:

Tabel 4.
Deskripsi Data rata-rata (mean) dan persentase (%) Tingkat Aspirasi Karir Siswa ditinjau dari Jenis Kelamin, Jurusan, dan Tempat Tinggal

Jenis Kelamin	Jurusan	Tempat Tinggal	N			SD	Mean	%	Ket
Laki-Laki	IPA	Pedesaan	22			26	200.73	69	T
		Perkotaan	19			21	230.34	80	T
		Total		41		28	214.58	74	T
	IPS	Pedesaan	21			25	216.19	74	T
		Perkotaan	20			22	231	80	T
		Total		41		25	223.41	77	T
	Total	Pedesaan	43			26	208.28	72	T
		Perkotaan	39			21	230.32	80	T
		Total		82		26	219.35	76	T
Perempuan	IPA	Pedesaan	37			24	217.38	75	T
		Perkotaan	47			18	229.32	79	T
		Total		84		22	223.39	77	T
	IPS	Pedesaan	38			24	223.71	77	T
		Perkotaan	41			18	236.35	82	T
		Total		79		22	230.58	80	T
	Total	Pedesaan	75			24	220.59	76	T
		Perkotaan	88			18	232.72	80	T
		Total		163		22	227.13	78	T
Total	IPA	Pedesaan	59			26	211.17	73	T
		Perkotaan	66			19	229.55	79	T
		Total		125		24	220.37	76	T
	IPS	Pedesaan	59			24	221.33	76	T
		Perkotaan	61			19	235.30	81	T
		Total		120		23	228.13	79	T
	Total	Pedesaan	118			25	216.10	75	T
		Perkotaan	127			19	232.17	80	T
		Total		245		24	224.43	77	T
Min							200.73	69	T
Max							236.35	82	T

Dari tabel 4, dapat dipahami bahwa tingkat aspirasi karir siswa ditinjau dari jenis kelamin, jurusan dan tempat tinggal semuanya berada pada kategori tinggi (T). Rata-rata (*mean*) tingkat aspirasi karir siswa yang paling tinggi adalah siswa perempuan jurusan IPS tinggal di daerah perkotaan dengan skor rata-rata 237 atau dapat dipersentasekan dengan nilai 82%, dan rata-rata (*mean*) tingkat aspirasi karir siswa yang paling rendah adalah siswa laki-laki jurusan IPA tinggal di daerah pedesaan, dengan skor rata-rata 201 atau dapat dipersentasekan dengan nilai 69%. Dari data tabel tersebut diatas, maka dapat dibuat secara berurut tingkat aspirasi karir siswa dari nilai rata-rata (*mean*) yang tertinggi sampai dengan yang terendah dengan posisi urut sebagai berikut:

1. Siswa perempuan jurusan IPS tinggal di daerah perkotaan (237)
2. Siswa laki-laki jurusan IPS tinggal di daerah perkotaan (231)

3. Siswa laki-laki jurusan IPA tinggal di daerah perkotaan (231)
4. Siswa perempuan jurusan IPA tinggal di daerah perkotaan (229)
5. Siswa perempuan jurusan IPS tinggal di daerah pedesaan (224)
6. Siswa perempuan jurusan IPA tinggal di daerah pedesaan (217)
7. Siswa laki-laki jurusan IPS tinggal di daerah pedesaan (216)
8. Siswa laki-laki jurusan IPA tinggal di daerah pedesaan (201).

B. Pengujian Persyaratan Analisis.

Uji persyaratan analisis yang dilakukan pada data penelitian ini meliputi uji normalitas data dan uji homogenitas data. Berikut dijabarkan hasil dari uji persyaratan analisis tersebut:

1. Uji Normalitas Data

Pengolahan data dengan uji *Lilliefors* pada batas alpha () 0,05. Berikut penjabaran hasil uji normalitas yang dilakukan:

Tabel 5.
Uji Normalitas Data Tingkat Aspirasi Karir Siswa Laki-laki dan Perempuan

No	Responden	L_{hitung}	L_{tabel}	Keterangan
1	Laki-laki	0.0553	0.0978	Normal
2	Perempuan	0.0276	0.069	Normal

Berdasarkan tabel 5, dapat diketahui bahwa skor L_{hitung} data dari responden siswa laki-laki sebesar 0.0553 yang bernilai lebih kecil dibanding L_{tabel} yang bernilai sebesar 0.0978, begitu juga data dari siswa perempuan yang memperlihatkan bahwa L_{hitung} bernilai lebih kecil yaitu 0.0276 dibanding L_{tabel} yang bernilai 0.069 dan sesuai dengan kriteria pengujian $L_{hitung} < L_{tabel}$, maka H_0 diterima yang artinya distribusi frekuensi data tingkat aspirasi karir siswa jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang kita uji adalah normal.

Tabel 6.
Uji Normalitas Data Tingkat Aspirasi Karir Siswa Jurusan IPA dan IPS

No	Responden	L_{hitung}	L_{tabel}	Keterangan
1	IPA	0.0354	0.0792	Normal
2	IPS	0.0544	0.0808	Normal

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa skor L_{hitung} data dari responden siswa IPA sebesar 0.354 yang bernilai lebih kecil dibanding L_{tabel} yang bernilai sebesar 0.0792, begitu juga data dari siswa IPS yang memperlihatkan bahwa L_{hitung} bernilai lebih kecil yaitu 0.0544 dibanding L_{tabel} yang bernilai 0.0808 dan sesuai dengan kriteria pengujian $L_{hitung} < L_{tabel}$, maka H_0 diterima yang artinya distribusi frekuensi data tingkat aspirasi karir siswa jurusan IPA dan IPS yang kita uji adalah normal.

Tabel 7.
Uji Normalitas Data Tingkat Aspirasi Karir Siswa Pedesaan dan Perkotaan

No	Responden	L_{hitung}	L_{tabel}	Keterangan
1	Pedesaan	0.0586	0.0815	Normal
2	Perkotaan	0.0513	0.0786	Normal

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui bahwa skor L_{hitung} data dari responden siswa pedesaan sebesar 0.0586 yang bernilai lebih kecil dibanding L_{tabel} yang bernilai sebesar 0.0815, begitu juga data dari siswa perkotaan yang memperlihatkan bahwa L_{hitung} bernilai lebih kecil yaitu 0.0513 dibanding L_{tabel} yang bernilai 0.0786 dan sesuai dengan kriteria pengujian $L_{hitung} < L_{tabel}$, maka H_0 diterima yang artinya distribusi frekuensi data tingkat aspirasi karir siswa pedesaan dan perkotaan yang kita uji adalah normal.

2. Uji Homogenitas

Hasil pengujian homogenitas dilakukan menggunakan uji *bartlett* pada batas α () 0,05, hasil uji homogenitas dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 8.
Uji Homogenitas Data Skor Tingkat Aspirasi Karir

Data Skor Tingkat Aspirasi Karir Siswa	b_{hitung}	b_{tabel}	dk	Keterangan
	8.7876	14.067	7	Homogen

Dari tabel 8 terlihat bahwa, jumlah perhitungan yang digunakan dalam uji *bartlett* diperoleh b_{hitung} nilai sebesar 8.7876, dan selanjutnya perhitungan b_{tabel} dengan patokan α () 5% atau 0.05 dan derajat kebebasan dengan nilai 7 diperoleh b_{tabel} sebesar 14.067. Dengan demikian, nilai $b_{hitung} < b_{tabel}$, maka sesuai dengan kriteria pengujian pada uji *bartlett* dapat disimpulkan bahwa data tingkat aspirasi karir siswa dari semua kelompok sampel mempunyai varians yang sama atau homogen.

3. Pengujian Hipotesis.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik analisa varian (ANAVA) pada batas α () 0,05. Hasil pengujian hipotesis melalui analisis varian dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 9.
Analisis Varian (ANAVA) Data Skor Tingkat Aspirasi Karir Siswa

Sumber Variansi	RJK	F_{hitung}	F_{tabel}	Sig.
Gabungan (Model)	1545614,184	3223.670	2.13	0.000
Jenis Kelamin	2717.805	5.668	3.03	0.018
Jurusan	3030.065	6.320	3.03	0.013
Tempat Tinggal	16535.135	34.487	3.03	0.000
Jenis Kelamin * Jurusan	6.267	0.013	2.41	0.909
Jenis Kelamin * Tempat Tinggal	1362.783	2.842	2.41	0.093
Jurusan * Tempat Tinggal	637.552	1.330	2.41	0.250
Jenis Kelamin * Jurusan * Tempat Tinggal	969.462	2.022	2.14	0.156

Catatan :

RJK = Rerata Jumlah Kuadrat
sig = Signifikansi
= α

Dari hasil analisis varian (ANAVA) dalam tabel 9 dapat diuraikan hasil uji hipotesis sebagai berikut:

a. Hipotesis Efek Variabel Jenis Kelamin (Laki-laki dan Perempuan)

Dari tabel 6 dapat dipahami bahwa pada variabel jenis kelamin yaitu dengan kategori laki-laki dan perempuan, nilai F_{hitung} yang diperoleh yaitu sebesar 5.668, sedangkan F_{tabel} pada derajat kebebasan (db) 2 dan α () 0.05 bernilai 3.03, sehingga dapat disimpulkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$, sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis melalui analisis varian (ANAVA), maka hal tersebut menunjukkan bahwa ada perbedaan tingkat aspirasi karir antara siswa laki-laki dan perempuan. Perbedaan yang ada tersebut dapat dikatakan sangat signifikan, hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi yang berada dibawah atau lebih kecil dari ketetapan nilai α 0.05, nilai signifikansinya adalah sebesar 0.018.

b. Hipotesis Efek Variabel Jurusan (IPA dan IPS)

Dari tabel 6 dapat dipahami bahwa pada variabel jurusan, dengan dua kategori yaitu IPA dan IPS, nilai F_{hitung} yang diperoleh yaitu sebesar 6.320, sedangkan F_{tabel} pada derajat kebebasan (db) 2 dan α

() 0.05 bernilai 3.03, sehingga dapat disimpulkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$, sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis melalui analisis varian (ANOVA), maka hal tersebut menunjukkan bahwa ada perbedaan tingkat aspirasi karir antara siswa IPA dan siswa IPS. Perbedaan yang ada tersebut dapat dikatakan sangat signifikan, hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi yang diperoleh pada ketetapan alpha sebesar 0.05, nilai signifikansinya adalah sebesar 0.013, berada dibawah atau lebih kecil dari ketetapan nilai alpha.

c. Hipotesis Efek Variabel Daerah Tempat Tinggal (Pedesaan dan Perkotaan)

Dari tabel 6 dapat dipahami bahwa pada variabel tempat tinggal, di mana kategori tempat tinggal yang dimaksudkan yaitu daerah pedesaan dan perkotaan, nilai F_{hitung} yang diperoleh yaitu sebesar 34.487, sedangkan F_{tabel} pada derajat kebebasan (db) 2 dan alpha () 0.05 bernilai 3.03, sehingga dapat disimpulkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$, sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis melalui analisis varian (ANOVA), maka hal tersebut menunjukkan bahwa ada perbedaan tingkat aspirasi karir antara siswa pedesaan dan siswa perkotaan. Perbedaan yang ada tersebut dapat dikatakan sangat signifikan, hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi yang berada dibawah atau lebih kecil dari ketetapan nilai alpha 0.05, nilai signifikansinya adalah sebesar 0.000. dapat diartikan pula sangat signifikan pada nilai alpha 0,01.

d. Hipotesis Efek Gabungan Variabel Jenis Kelamin, Jurusan dan Daerah Tempat Tinggal.

Dari tabel 6 dapat dipahami bahwa pada variabel gabungan, yaitu untuk melihat efek jenis kelamin, jurusan dan daerah tempat tinggal secara bersamaan, nilai F_{hitung} yang diperoleh yaitu sebesar 3223.670, sedangkan F_{tabel} pada derajat kebebasan (db) 6 dan alpha () 0.05 bernilai 2.13, sehingga dapat disimpulkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$, sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis melalui analisis varian (ANOVA), maka hal tersebut menunjukkan bahwa ada perbedaan tingkat aspirasi karir siswa ditinjau dari jenis kelamin, jurusan dan tempat tinggal. Perbedaan yang ada tersebut dapat dikatakan sangat signifikan, hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi yang berada dibawah atau lebih kecil dari ketetapan nilai alpha 0.05, di mana nilai signifikansinya adalah sebesar 0.000.

e. Hipotesis Tentang Interaksi

Dalam menguji hipotesis tentang interaksi antara jenis kelamin, jurusan dan daerah tempat tinggal, masing-masing variabel tersebut tersusun dalam beberapa kombinasi variabel yang dapat dijabar sebagai berikut:

1) Interaksi Antara Jenis Kelamin dan Jurusan

Dari hasil pengolahan data tingkat aspirasi karir siswa yang berdasarkan pengelompokan jenis kelamin laki-laki dan perempuan pada jurusan IPA dan IPS, diperoleh hasil perhitungan interaksi melalui analisis varian sebagai berikut:

Tabel 7.

Interaksi Antara Jenis Kelamin dan Jurusan

Sumber Variansi	RJK	F_{hitung}	F_{tabel}	Sig.	Ket
Interaksi Variabel Jenis Kelamin dan Jurusan	6.267	0.013	2.41	0.909	Tidak Signifikan

Dari tabel 7 dapat dipahami bahwa pada interaksi antara variabel jenis kelamin dan jurusan, nilai F_{hitung} yang diperoleh yaitu sebesar 0.013, sedangkan F_{tabel} pada derajat kebebasan (db) 4 dan alpha () 0.05 bernilai 2.41, sehingga dapat disimpulkan bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$, sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis melalui analisis varian (ANOVA), maka hal tersebut menunjukkan bahwa ada interaksi antara jenis kelamin dan jurusan dalam menentukan tingkat aspirasi karir siswa, namun interaksi tersebut dikatakan tidak signifikan, hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi yang melebihi dari ketetapan nilai alpha 0.05, yang mana nilai signifikansinya adalah sebesar 0.909, dengan demikian keberadaan interaksi tersebut dapat diabaikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat interaksi antara jenis kelamin dan jurusan dalam menentukan tingkat aspirasi karir siswa.

Selanjutnya dapat diketahui signifikansi per pasangan berdasarkan interaksi variabel jenis kelamin dan jurusan melalui uji *scheff* pada ketetapan alpha 0.05, dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 8.
Signifikansi Per Pasangan Berdasarkan Interaksi Jenis Kelamin dan Jurusan

(I) Interaksi	(J) Interaksi	Selisih rerata (I-J)	Sig.
laki-laki ; IPA	laki-laki ; IPS	-8.73	0.414
	perempuan ; IPA	-9.21	0.235
	perempuan ; IPS	-15.90	0.007
laki-laki ; IPS	perempuan ; IPA	-0.48	1.000
	perempuan ; IPS	-7.17	0.469
perempuan ; IPA	perempuan ; IPS	-6.69	0.344

Dari tabel 8 dapat dipahami bahwa:

- Tidak terdapat perbedaan tingkat aspirasi karir antara siswa laki-laki jurusan IPA dan siswa laki-laki jurusan IPS (selisih rerata = 8.73, signifikansi = 0.414 > 0.05), walaupun rerata tingkat aspirasi karir siswa laki-laki jurusan IPS lebih tinggi dibanding dengan siswa laki-laki jurusan IPA.
- Tidak terdapat perbedaan tingkat aspirasi karir antara siswa laki-laki jurusan IPA dan perempuan IPA (selisih rerata = 9.21, signifikansi = 0.235 > 0.05), meskipun rerata tingkat aspirasi karir siswa laki-laki jurusan IPA lebih tinggi dibanding dengan siswa perempuan jurusan IPA.
- Terdapat perbedaan tingkat aspirasi karir antara laki-laki jurusan IPA dan perempuan IPS (selisih rerata = 15.90, signifikansi = 0.007 < 0.05), di mana rerata tingkat aspirasi karir siswa laki-laki jurusan IPA lebih tinggi dibanding dengan siswa perempuan jurusan IPS.
- Tidak terdapat perbedaan tingkat aspirasi karir antara laki-laki jurusan IPS dan perempuan IPA (selisih rerata = 0.48, signifikansi = 1.000 > 0.05), meskipun rerata tingkat aspirasi karir siswa laki-laki jurusan IPS lebih tinggi dibanding dengan siswa perempuan jurusan IPA.
- Tidak terdapat perbedaan tingkat aspirasi karir antara laki-laki jurusan IPS dan perempuan IPS (selisih rerata = 7.17, signifikansi = 0.469 > 0.05), meskipun rerata tingkat aspirasi karir siswa laki-laki jurusan IPS lebih tinggi dibanding dengan siswa perempuan jurusan IPS.
- Tidak terdapat perbedaan tingkat aspirasi karir antara siswa perempuan jurusan IPA dan perempuan jurusan IPS (selisih rerata = 6.69, signifikansi = 0.344 > 0.05), meskipun rerata tingkat aspirasi karir siswa perempuan jurusan IPA lebih tinggi dibanding dengan siswa perempuan jurusan IPS.

2) Interaksi Antara Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal

Dari hasil pengolahan data tingkat aspirasi karir siswa yang berdasarkan pengelompokan jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang tinggal di daerah pedesaan dan perkotaan, diperoleh hasil perhitungan interaksi melalui analisis varian sebagai berikut:

Tabel 9.
Interaksi Antara Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal

Sumber Variansi	RJK	F _{hitung}	F _{tabel}	Sig.	Ket
Interaksi Variabel Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal	1362.783	2.842	2.41	0.093	Tidak Signifikan

Dari tabel 9 dapat dipahami bahwa interaksi antara pada variabel jenis kelamin dan daerah tempat tinggal, nilai F_{hitung} yang diperoleh yaitu sebesar 2.842, sedangkan F_{tabel} pada derajat kebebasan (db) 4 dan α () 0.05 bernilai 2.41, sehingga dapat disimpulkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$, sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis melalui analisis varian (ANOVA), maka hal tersebut menunjukkan bahwa ada interaksi antara jenis kelamin dan daerah tempat tinggal dalam menentukan tingkat aspirasi karir siswa, namun interaksi tersebut dapat dikatakan tidaklah

signifikan, hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi yang melebihi ketentuan nilai alpha 0.05, yang mana nilai signifikansinya adalah sebesar 0.093. Dengan demikian, keberadaan interaksi tersebut dapat diabaikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat interaksi antara jenis kelamin dan daerah tempat tinggal dalam menentukan tingkat aspirasi karir siswa.

Selanjutnya dapat diketahui signifikansi per pasangan berdasarkan interaksi variabel jenis kelamin dan daerah tempat tinggal melalui uji *scheff* pada ketentuan alpha 0.05, dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 10.

Signifikansi Per Pasangan Berdasarkan Interaksi Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal

(I) Interaksi	(J) Interaksi	Selisih rerata (I-J)	Sig.
laki-laki ; pedesaan	laki-laki ; perkotaan	-22.64	0.000
	perempuan ; pedesaan	-12.31	0.040
	perempuan ; perkotaan	-24.44	0.000
laki-laki ; perkotaan	perempuan ; pedesaan	10.34	0.137
	perempuan ; perkotaan	-1.79	0.981
perempuan ; pedesaan	perempuan ; perkotaan	-12.13	0.008

Dari tabel 10 dapat dipahami bahwa:

- Terdapat perbedaan tingkat aspirasi karir yang signifikan antara siswa laki-laki pedesaan dan siswa laki-laki perkotaan (selisih rerata = 22.64, signifikansi = $0.000 < 0.05$), di mana rerata tingkat aspirasi karir siswa laki-laki perkotaan lebih tinggi dibanding dengan siswa laki-laki pedesaan.
- Terdapat perbedaan tingkat aspirasi karir yang signifikan antara siswa laki-laki pedesaan dan siswa perempuan pedesaan (selisih rerata = 12.31, signifikansi = $0.040 < 0.05$), di mana rerata tingkat aspirasi karir siswa perempuan pedesaan lebih tinggi dibanding dengan siswa laki-laki pedesaan.
- Terdapat perbedaan tingkat aspirasi karir yang signifikan antara siswa laki-laki pedesaan dan siswa perempuan perkotaan (selisih rerata = 24.44, signifikansi = $0.000 < 0.05$), di mana rerata tingkat aspirasi karir siswa perempuan perkotaan lebih tinggi dibanding dengan siswa laki-laki pedesaan.
- Tidak terdapat perbedaan tingkat aspirasi karir yang signifikan antara siswa laki-laki perkotaan dan siswa perempuan pedesaan (selisih rerata = 10.34, signifikansi = $0.137 > 0.05$), meskipun rerata tingkat aspirasi karir siswa laki-laki perkotaan lebih tinggi dibanding dengan siswa perempuan pedesaan.
- Tidak terdapat perbedaan tingkat aspirasi karir yang signifikan antara siswa laki-laki perkotaan dan siswa perempuan perkotaan (selisih rerata = 1.79, signifikansi = $0.981 > 0.05$), meski demikian rerata tingkat aspirasi karir siswa perempuan perkotaan lebih tinggi dibanding dengan siswa laki-laki perkotaan.
- Terdapat perbedaan tingkat aspirasi karir yang signifikan antara siswa perempuan pedesaan dan siswa perempuan perkotaan (selisih rerata = 12.13, signifikansi = $0.008 < 0.05$), yang mana rerata tingkat aspirasi karir siswa perempuan perkotaan lebih tinggi dibanding dengan siswa perempuan pedesaan.

3) Interaksi Antara Jurusan dan Daerah Tempat Tinggal

Dari hasil pengolahan data tingkat aspirasi karir siswa yang berdasarkan pengelompokan jurusan dan tinggal di daerah pedesaan dan perkotaan, diperoleh hasil perhitungan interaksi melalui analisis varian sebagai berikut:

Tabel 11.
Interaksi Antara Jurusan dan Daerah Tempat Tinggal

Sumber Variansi	RJK	F _{hitung}	F _{tabel}	Sig.	Ket
Interaksi Variabel Jurusan dan Daerah Tempat Tinggal	637.552	1.330	2.41	0.250	Tidak Signifikan

Dari tabel 11 dapat dipahami bahwa pada interaksi antara variabel jurusan dan daerah tempat tinggal, nilai F_{hitung} yang diperoleh yaitu sebesar 1.330, sedangkan F_{tabel} pada derajat kebebasan (db) 4 dan α () 0.05 bernilai 2.41, sehingga dapat disimpulkan bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$, sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis melalui analisis varian (ANOVA), maka hal tersebut menunjukkan bahwa ada interaksi antara jurusan dan daerah tempat tinggal. Interaksi tersebut dapat dikatakan sangat signifikan, hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi yang berada dibawah atau lebih kecil dari ketetapan nilai α 0.05, nilai signifikansinya adalah sebesar 0.250. Dengan demikian, keberadaan interaksi tersebut dapat diabaikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat interaksi antara jurusan dan daerah tempat tinggal dalam menentukan tingkat aspirasi karir siswa.

Selanjutnya dapat diketahui signifikansi per pasangan berdasarkan interaksi variabel jurusan dan daerah tempat tinggal melalui uji *scheff* pada ketetapan α 0.05, dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 12.
Signifikansi Per Pasangan Berdasarkan Interaksi Antara Jurusan dan Daerah Tempat Tinggal

(I) Interaksi	(J) Interaksi	Selisih rerata (I-J)	Sig.
IPA ; Pedesaan	IPA ; Perkotaan	-18.38	0.000
	IPS ; Pedesaan	-9.86	0.123
	IPS ; Perkotaan	-23.83	0.000
IPA ; Perkotaan	IPS ; Pedesaan	8.51	0.208
	IPS ; Perkotaan	-5.45	0.591
IPS ; Pedesaan	IPS ; Perkotaan	-13.97	0.009

Dari tabel 12 dapat dipahami bahwa:

- Terdapat perbedaan tingkat aspirasi karir yang signifikan antara siswa jurusan IPA pedesaan dan siswa IPA perkotaan (selisih rerata = 18.38, signifikansi = $0.000 < 0.05$), dengan rerata tingkat aspirasi karir siswa jurusan IPA perkotaan lebih tinggi dibanding dengan siswa IPA pedesaan.
- Tidak terdapat perbedaan tingkat aspirasi karir yang signifikan antara siswa jurusan IPA pedesaan dan siswa IPS pedesaan (selisih rerata = 9.86, signifikansi = $0.123 > 0.05$), meskipun rerata tingkat aspirasi karir siswa jurusan IPS pedesaan lebih tinggi dibanding dengan siswa IPA pedesaan.
- Terdapat perbedaan tingkat aspirasi karir yang signifikan antara siswa jurusan IPA pedesaan dan siswa IPS perkotaan (selisih rerata = 23.83, signifikansi = $0.000 < 0.05$), dengan rerata tingkat aspirasi karir siswa jurusan IPS perkotaan lebih tinggi dibanding dengan siswa IPA pedesaan.
- Tidak terdapat perbedaan tingkat aspirasi karir yang signifikan antara siswa jurusan IPA perkotaan dan siswa IPS pedesaan (selisih rerata = 8.51, signifikansi = $0.208 > 0.05$), meskipun rerata tingkat aspirasi karir siswa jurusan IPA perkotaan lebih tinggi dibanding dengan siswa IPS pedesaan.
- Tidak terdapat perbedaan tingkat aspirasi karir yang signifikan antara siswa jurusan IPA perkotaan dan siswa IPS perkotaan (selisih rerata = 5.45, signifikansi = $0.591 > 0.05$), meskipun rerata tingkat aspirasi karir siswa jurusan IPS perkotaan lebih tinggi dibanding dengan siswa IPA perkotaan.

- f) Terdapat perbedaan tingkat aspirasi karir yang signifikan antara siswa jurusan IPS pedesaan dan siswa IPS perkotaan (selisih rerata = 13.97, signifikansi = 0.009 > 0.05), dengan rerata tingkat aspirasi karir siswa jurusan IPS perkotaan lebih tinggi dibanding dengan siswa IPS pedesaan.

4) Interaksi Antara Jenis kelamin, Jurusan dan Daerah Tempat Tinggal

Dari hasil pengolahan data tingkat aspirasi karir siswa yang berdasarkan pengelompokan jurusan dan tinggal di daerah pedesaan dan perkotaan, diperoleh hasil perhitungan interaksi melalui analisis varian sebagai berikut:

Tabel 13.

Interaksi Antara Jenis Kelamin, Jurusan dan Daerah Tempat Tinggal

Sumber Variansi	RJK	F _{hitung}	F _{tabel}	Sig.	Ket
Interaksi Variabel Jenis Kelamin, Jurusan dan Daerah Tempat Tinggal	969.462	2.022	2.41	0.156	Tidak Signifikan

Dari tabel 13 dapat dipahami bahwa pada interaksi antara variabel jurusan dan daerah tempat tinggal, nilai F_{hitung} yang diperoleh yaitu sebesar 2.022, sedangkan F_{tabel} pada derajat kebebasan (db) 6 dan α () 0.05 bernilai 2.41, sehingga dapat disimpulkan bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$, sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis melalui analisis varian (ANOVA), maka hal tersebut menunjukkan bahwa ada interaksi antara jenis kelamin, jurusan dan daerah tempat tinggal dalam mempengaruhi tingkat aspirasi karir siswa. Namun adanya interaksi tersebut tidaklah signifikan, hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi yang melebihi dari ketetapan nilai α 0.05, di mana nilai signifikansinya adalah sebesar 0.156, Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada interaksi antara jurusan, jurusan dan daerah tempat tinggal dalam menentukan tingkat aspirasi karir siswa.

Selanjutnya dapat diketahui signifikansi per pasangan berdasarkan interaksi variabel jenis kelamin, jurusan dan daerah tempat tinggal melalui uji *scheffe* dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 14.

Signifikansi Per Pasangan Berdasarkan Interaksi Antara Jenis Kelamin, Jurusan dan Daerah Tempat Tinggal

(I) Interaksi	(J) Interaksi	Selisih Rerata (I-J)	Sig.
laki-laki ; IPA ; pedesaan	laki-laki ; IPA ; perkotaan	-30.11	0.009
	laki-laki ; IPS ; pedesaan	-15.46	0.617
	laki-laki ; IPS ; perkotaan	-30.27	0.007
	perempuan ; IPA ; pedesaan	-16.65	0.339
	perempuan ; IPA ; perkotaan	-28.29	0.001
	perempuan ; IPS ; pedesaan	-22.98	0.036
laki-laki ; IPA ; perkotaan	perempuan ; IPS ; perkotaan	-36.22	0.000
	laki-laki ; IPS ; pedesaan	14.65	0.724
	laki-laki ; IPS ; perkotaan	-0.16	1.000
	perempuan ; IPA ; pedesaan	13.46	0.691
	perempuan ; IPA ; perkotaan	1.82	1.000
	perempuan ; IPS ; pedesaan	7.13	0.987
laki-laki ; IPS ; pedesaan	perempuan ; IPS ; perkotaan	-6.11	0.995
	laki-laki ; IPS ; perkotaan	-14.81	0.698
	perempuan ; IPA ; pedesaan	-1.19	1.000
	perempuan ; IPA ; perkotaan	-12.83	0.662
	perempuan ; IPS ; pedesaan	-7.52	0.978
	perempuan ; IPS ; perkotaan	-20.76	0.091
laki-laki ; IPS ; perkotaan	perempuan ; IPA ; pedesaan	13.62	0.657
	perempuan ; IPA ; perkotaan	1.98	1.000
	perempuan ; IPS ; pedesaan	7.29	0.984
	perempuan ; IPS ; perkotaan	-5.95	0.995
	perempuan ; IPA ; pedesaan	-11.64	0.558
	perempuan ; IPS ; pedesaan	-6.33	0.979
perempuan ; IPA ; pedesaan	perempuan ; IPS ; perkotaan	-19.57	0.033
	perempuan ; IPS ; pedesaan	5.31	0.990
	perempuan ; IPS ; perkotaan	-7.93	0.895
	perempuan ; IPS ; pedesaan	-13.24	0.411
	perempuan ; IPS ; perkotaan	-13.24	0.411
	perempuan ; IPS ; pedesaan	-13.24	0.411

PEMBAHASAN

Pembahasan yang akan dijabarkan ini berdasarkan kepada rumusan masalah dan tujuan khusus penelitian yang telah dikemukakan pada bab I yaitu:

1. Bagaimanakah gambaran tingkat aspirasi karir siswa ditinjau dari jenis kelamin laki-laki dan perempuan, serta bagaimana perbedaannya
2. Bagaimanakah gambaran tingkat aspirasi karir siswa ditinjau dari jurusan IPA dan IPS, serta bagaimana perbedaannya
3. Bagaimanakah gambaran tingkat aspirasi karir siswa ditinjau dari daerah tempat tinggal di pedesaan (*rural*) dan perkotaan (*urban*), serta bagaimana perbedaannya
4. Bagaimanakah gambaran tingkat aspirasi karir siswa ditinjau dari jenis kelamin, jurusan dan daerah tempat tinggal, serta bagaimana interaksinya

Berikut akan diuraikan pembahasan untuk masing-masing rumusan dan tujuan yang ditentukan dalam penelitian sebagaimana tersebut di atas.

1. Gambaran Tingkat Aspirasi Karir Siswa Ditinjau dari Jenis Kelamin Laki-Laki dan Perempuan, Serta Bagaimana Perbedaannya

Melihat secara detail dari hasil analisis data pada tingkat aspirasi karir siswa laki-laki tampak bahwa pada indikator aspirasi karir nilai rata-rata tertinggi yang terungkap dibanding dengan indikator lainnya adalah pada indikator ambisi karir. Sesuai dengan pendapat Januoskova dan Smidova (2007) (dalam Zuwana 2008:62) menginterpretasikan bahwa anak laki-laki akan mengkombinasikan aspirasi mereka dengan tipe profesi maskulin yang dikarakterkan dengan nilai prestise yang tinggi. Dengan demikian dapat dipahami bahwa siswa laki-laki lebih dominan atau cenderung memiliki pandangan tentang dunia karir yang lebih mengutamakan atau berorientasi pada suatu pekerjaan, jabatan ataupun posisi yang terlihat lebih baik, tinggi, elit, dan eksklusif.

Berkenaan dengan uraian diatas kiranya sesuai dengan kajian yang membahas tentang perkembangan karir individu, Super dan Jordan (dalam Dillard, 1985:19-20) mengemukakan tahap-tahap perkembangan berikut tugas dari masing-masing tahap perkembangan, dimana pada individu umur 15-17 tahun disebut dengan tahap tentatif. Pilihan pada masa tentatif ini mulai diusahakan untuk keluar dari fantasi, baik melalui diskusi, bekerja, maupun aktifitas lainnya. Dengan demikian, maka terkait dengan ambisi karir yang dimiliki oleh siswa laki-laki perlu kiranya bimbingan untuk mengarahkan ambisi karir mereka agar dapat terarah dengan tepat dan sesuai dengan potensi yang mereka miliki sehingga mereka memiliki aspirasi karir yang realistis untuk dapat diwujudkan.

Dari beberapa penelitian terkait dengan tingkat aspirasi karir yang membandingkan antara laki-laki dan perempuan memberikan kesimpulan yang berbeda-beda, namun ada kecenderungan menempatkan laki-laki pada posisi yang lebih unggul. Dengan hasil temuan dalam penelitian ini kiranya mendukung pernyataan Pandia (2007:29) yang diungkapkan dalam penelitiannya, dimana ia mengkaji tentang status identitas ego, orientasi karier, dan aspirasi karier remaja perempuan. Ia menyatakan bahwa faktor kebudayaan di Indonesia, terutama yang menekankan aspek peran jenis kelamin, ternyata kurang mendorong aspirasi karier dan pendidikan yang tinggi bagi perempuan, namun dari hasil penelitian yang ia lakukan tersebut menunjukkan bahwa subjek penelitian memiliki keinginan mencapai posisi pemimpin dalam bidang pekerjaan yang kelak dipilih, dengan kata lain dapat dikatakan bahwa perempuan memiliki aspirasi karir yang baik. Hal tersebut menurutnya dimungkinkan bahwa faktor internal, dalam hal ini perkembangan identitas ego telah mampu mengatasi berbagai masalah yang cenderung menghambat perempuan untuk berkembang.

Dari hasil analisis data menunjukkan bahwa, dibandingkan siswa laki-laki, rata-rata skor tingkat aspirasi karir siswa perempuan sedikit lebih tinggi pada hampir semua indikator aspirasi karir mereka terkecuali pada indikator ambisi karir yang lebih besar nilai skor yang dicapai oleh siswa laki-laki, sehingga dapat dikatakan bahwa siswa laki-laki memiliki ambisi karir yang lebih besar dibanding dengan siswa perempuan. Sebagaimana yang diungkapkan sebelumnya, Sesuai dengan pendapat Januoskova dan Smidova (2007) (dalam Zuwana 2008:62) berinterpretasi bahwa anak laki-laki akan mengkombinasikan aspirasi mereka dengan tipe profesi maskulin yang dikarakterkan dengan nilai prestise yang tinggi. Dengan demikian dapat dipahami bahwa siswa laki-laki lebih dominan atau cenderung memiliki pandangan tentang

dunia karir yang lebih mengutamakan atau berorientasi pada suatu pekerjaan, jabatan ataupun posisi yang terlihat lebih baik, tinggi, elit, dan eksklusif.

Dengan hasil temuan dalam penelitian ini, kiranya mendukung pernyataan Pandia (2007:29) yang diungkapkan dalam penelitiannya, dimana ia mengkaji tentang status identitas ego, orientasi karir, dan aspirasi karir remaja perempuan. Ia menyatakan bahwa faktor kebudayaan di Indonesia, terutama yang menekankan aspek peran jenis kelamin, ternyata kurang mendorong aspirasi karir dan pendidikan yang tinggi bagi perempuan, namun dari hasil penelitian yang ia lakukan tersebut menunjukkan bahwa subjek penelitian memiliki keinginan mencapai posisi pemimpin dalam bidang pekerjaan yang kelak dipilih, dengan kata lain dapat dikatakan bahwa perempuan memiliki aspirasi karir yang baik. Hal tersebut menurutnya dimungkinkan bahwa faktor internal, dalam hal ini salahsatunya adalah perkembangan identitas ego yang telah mampu mengatasi berbagai masalah yang cenderung menghambat perempuan untuk berkembang.

Pada akhir-akhir dekade ini, isu tentang kesetaraan gender telah menjadi suatu hal yang terus dikumandangkan di berbagai penjuru dunia. Dalam berbagai segi kehidupan, peran perempuan terus diperjuangkan posisi dan kedudukannya.

Dapat kita lihat, sudah sangat banyak kisah tokoh dunia di era ini yang berasal dari kalangan perempuan yang telah sukses dengan karir yang ia jalani, misalnya saja Hillary Diane Rodham Clinton - yang lebih dikenal dengan nama Hillary Clinton. Tokoh perempuan lainnya yang telah terkenal misalnya Sri Mulyani Indrawati adalah perempuan sekaligus orang Indonesia pertama yang menjabat sebagai direktur pelaksana Bank Dunia. Ia yang lahir di Lampung, sukses dengan segenap kisah perjalanan karir yang ia rintis, dan banyak penghargaan yang telah ia raih. Selanjutnya misalnya Ratu Atut Chosiyah, dimana ia adalah gubernur perempuan pertama di Indonesia.

Beberapa kisah perempuan-perempuan yang sukses tersebut tentu saja menjadi inspirasi bagi perempuan lainnya dimanapun ia berada, dengan peran media yang telah menjangkau seluruh pelosok manapun, dan tentu saja hal tersebut menjadi referensi yang aktual dan faktual bagi mereka dan menjadi motivasi dalam diri mereka untuk juga meraih cita-cita yang mereka inginkan.

2. Gambaran Tingkat Aspirasi Karir Siswa Ditinjau dari Jurusan IPA dan IPS Serta, Bagaimana Perbedaanannya

Melihat dari hasil analisis data yang menunjukkan bahwa tingkat aspirasi karir siswa jurusan IPA dan IPS secara keseluruhan/umum berada pada tingkat kategori yang sama yaitu kategori tinggi (T). Hal ini menunjukkan bahwa siswa jurusan IPA maupun jurusan IPS secara umum telah memiliki aspirasi karir yang baik. Dengan demikian maka perlu kiranya untuk memberikan bimbingan arah karir bagi siswa baik IPA maupun IPS secara optimal agar nantinya dapat tingkat aspirasi karir mereka dapat berkembang dengan optimal sehingga dapat mencapai tingkat aspirasi karir yang tinggi.

Sebagaimana yang telah dipahami, bahwa aspirasi karir merupakan sebagai bagian dari proses kematangan karir individu, maka terkait dengan perencanaan karir merujuk pada konsep kematangan karir menurut Super (dalam Sharf, 1992:157) dimana disampaikan bahwa kematangan karir adalah pengetahuan pembuatan keputusan ditujukan untuk melihat kemampuan siswa dalam menggunakan pengetahuan dan pemikirannya dalam membuat perencanaan karir. Konsep ini didasari oleh tuntutan pada siswa untuk mengetahui bagaimana membuat keputusan karir, dengan asumsi bahwa apabila siswa mengetahui bagaimana orang lain membuat keputusan karir, maka diharapkan mereka mampu membuat keputusan karir yang tepat untuk dirinya sendiri. Untuk itulah maka perlu untuk terus mendorong siswa agar melakukan perencanaan karir dan memiliki ide-ide karir yang optimal dalam perkembangan arah karir mereka.

Melihat secara detail, dari hasil analisis data pada tingkat aspirasi karir siswa jurusan IPS tampak bahwa siswa jurusan IPS pada indikator aspirasi karir nilai rata-rata tertinggi yang terungkap adalah pada indikator melakukan perencanaan karir dengan kategori tinggi (T) kemudian disusun pada ambisi karir yang juga dengan kategori tinggi (T). Mengacu dari hasil analisis tersebut maka perlu kiranya bagi guru BK maupun orang tua untuk memberikan bimbingan dan arahan agar siswa dapat mempertahankan akan lebih baik untuk terus melakukan perencanaan serta mengembangkan wawasan dan pengetahuan untuk membuat ide-ide tentang karir mereka secara realistis.

Selanjutnyaskor rata-rata terendahterdapat pada indikator merancang strategi pencapaian cita-cita karir. Dengan kondisi tersebut maka sama halnya dengan siswa IPA, siswa IPS perlu diberikan arahan dan bimbingan agar dapat merancang strategi pencapaian karir sebagaimana disebutkan diatas dan bisa juga dengan menambahkan dengan cara mengetahui persyaratan pendidikan untuk pekerjaan yang diinginkan; dapat merencanakan apa yang harus dilakukan setelah tamat sekolah; mengetahui cara dan kesempatan memasuki dunia kerja yang diinginkan; dan mampu mengatur waktu luang secara efektif. Disisi lain dalam hal merancang strategi pencapaian karir tentunya dibutuhkan pemahaman diri akan potensi/bakat kemampuan yang dimiliki dan memiliki informasi yang cukup tentang peluang dan kesempatan yang sesuai dengan potensi yang ia miliki tersebut sehingga mampu untuk membuat keputusan atau menentukan arah karir yang akan jalani untuk kedepannya nanti.

Berdasarkan hasil temuan diperoleh kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat aspirasi karir siswa ditinjau dari jurusan IPA dan IPS. Perbedaan ini juga terlihat jelas pada skor rata-rata dari hasil analisis data, sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat aspirasi karir siswa jurusan IPS lebih tinggi dibanding tingkat aspirasi karir siswa jurusan IPA.

Pandangan sebagian masyarakat menyatakan bahwa siswa IPA nantinya akan lebih cocok menjadi pekerja teknis ataupun dilapangan. Tentu saja semua pandangan tersebut walaupun ada dan berkembang dimasyarakat namun tentunya pandangan tersebut tidaklah mendasar dan belum tentu benar, perlu kiranya peran guru BK untuk memberikan pelayanan BK yang mampu untuk meyakinkan siswa bahwa karir apapun akan dapat menjadi suatu hal yang menghantarkan pada kesuksesan asalkan tepat atau sesuai dengan potensi/bakat dan minat siswa.

Berkenaan dengan adanya penjurusan khususnya di SMA, diharapkan juga tidak menjadi hal yang memisahkan akan bakat dan minat, serta peluang dan kesempatan untuk berkembangnya kehidupan arah karir siswa. Sebagaimana disampaikan oleh menteri pendidikan dan kebudayaan, Nuh: "pendidikan di sekolah lebih baik tidak ada spesialisasi. Alasannya, fakta di lapangan untuk mencari kerja atau meneruskan pendidikan ke jenjang berikutnya tidak ada syarat berasal dari lulusan IPA, IPS, maupun bahasa"(Kushaeri, 2013. <http://download-soal.blogspot.com>).

3. Gambaran Tingkat Aspirasi Karir Siswa Ditinjau Dari Daerah Tempat Tinggal di Pedesaan (*rural*) dan Perkotaan (*urban*), Serta Bagaimana Perbedaanannya

Berdasarkan pada hasilanalisis data menunjukkan bahwatingkataspirasikarirsiswadari tempat tinggal di daerah pedesaanberadapadakategoritinggi (T), serta tingkataspirasikarirsiswa pedesaan skor rata-rata tertinggi terdapat pada padaindikatormelakukanperencanaankarir,kemudian skorrata-rata terendahterdapat pada indikator merancang strategi pencapaian cita-cita karir, namun dengan nilai tersebut masih dapat dimasukan dalam kategori tinggi (T). Dengan demikian dapat dipahami bahwa kiranya perlu upaya untuk melaksanakan bimbingan karir disekolah secara lebih terencana, terprogram dan dilaksanakan dengan maksimal, hal ini sangat penting karena tentunya dengan kondisi tingkat aspirasi karir siswa yang demikian maka akan sangat tidak baik dan dapat berakibat buruk jika kondisi tersebut dibiarkan. Melihat pada ketercapaian skor pada indikator tingkat aspirasi karir, maka jelaslah bahwa mestilah perlu diadakannya pelayanan bimbingan dan konseling yang diharapkan memacu siswa untuk melakukan usaha pencapaian cita-cita karir.

Beranjak dari teori, sebagaimana yang diungkapkan oleh Super (dalam Herr dan Cramer, 1984:127-129) mengemukakan bahwa "penentu keputusan karir itu adalah faktor pribadi dan situasi. Faktor situasi yang mempunyai pengaruh langsung meliputi keluarga, masyarakat, sekolah dan lapangan kerja". Terkait dengan daerah pedesaan dan perkotaan, disatu sisi lingkungan daerah perkotaan memang menciptakan situasi yang kiranya lebih merangsang aspirasi siswa untuk berkembang dengan optimal. Sarana dan prasarana belajar yang memadai, akses informasi dan komunikasi yang terpenuhi, kondisi masyarakat heterogen yang kompetitif, dunia karir yang menjanjikan dan banyak hal lainnya yang mengkondisikan siswa untuk lebih terpacu dalam hal mewujudkan cita-cita karir yang diinginkannya.

Pedesaan sebagai daerah agraris yang tentu sebagian besar masyarakatnya bekerja pada bidang pertanian, dapat dikatakan bahwa pada daerah seperti matapencaharian ataupun pekerjaan yang ada cenderung sama (homogen); Dunia kerja yang ada tidak terlalu menuntut akan pesyaratan keahlian yang tinggi dan spesifik, setiap individu pada daerah pedesaan memiliki kesempatan yang sama untuk berpeluang dan berkembang pada pekerjaan yang ada. Persaingan yang kompetitif dapat dikatakan tidak

ada dalam masyarakat pedesaan. Dengan demikian maka kondisi siswa hampir dapat dikatakan kurang mendapat rangsangan yang positif dalam hal perkembangan arah karir mereka.

Tidak dapat dipungkiri bahwa lingkungan daerah perkotaan menciptakan situasi yang kiranya lebih merangsang aspirasi siswa untuk berkembang dengan optimal. Sarana dan prasarana belajar yang memadai, akses informasi dan komunikasi yang terpenuhi, kondisi masyarakat heterogen yang kompetitif, dunia karir yang menjanjikan dan banyak hal lainnya yang mengkondisikan siswa untuk lebih terpacu dalam hal mewujudkan cita-cita karir yang diinginkannya.

Berbeda dengan daerah perkotaan, pada daerah pedesaan banyak hal yang kiranya dapat menghambat ataupun mempengaruhi akan perkembangan arah karir siswa dimana di dalamnya termasuk aspirasi karir. Sebagaimana yang diketahui bahwa dapat dikatakan pada masyarakat pedesaan rata-rata masyarakatnya memiliki tingkat pendidikan rendah ataupun menengah. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa siswa pada daerah pedesaan sebagian besar orang tuanya berpendidikan rendah, dengan kondisi tersebut tentu saja akan berpengaruh terhadap siswa.

Pedesaan sebagai daerah agraris yang tentu sebagian besar masyarakatnya bekerja pada bidang pertanian, dapat dikatakan bahwa pada daerah seperti matapencaharian ataupun pekerjaan yang ada cenderung sama (homogen); Dunia kerja yang ada tidak terlalu menuntut akan persyaratan keahlian yang tinggi dan spesifik, setiap individu pada daerah pedesaan memiliki kesempatan yang sama untuk berpeluang dan berkembang pada pekerjaan yang ada. Persaingan yang kompetitif dapat dikatakan tidak ada dalam masyarakat pedesaan. Dengan demikian maka kondisi siswa hampir dapat dikatakan kurang mendapat rangsangan yang positif dalam hal perkembangan arah karir mereka.

Beberapa hal kiranya juga dapat ditengarai sebagai faktor yang menjadi pendukung bagi berkembangnya tingkat aspirasi karir siswa pedesaan. Tentu saja, faktor dari lingkungan dengan segenap dinamika yang ada perlu dicermati sebagai suatu hal yang mempengaruhi perkembangan diri, khususnya dalam hal arah pilihan karir yaitu aspirasi karir. Pada era kemajuan teknologi dan informasi saat ini, bisa dikatakan bahwa tidak ada batas ruang dan waktu bagi remaja, termasuk remaja yang tinggal di daerah pedesaan untuk mengakses berbagai informasi berkenaan dengan karir yang ada dari segala penjuru dunia. Berkat kemajuan teknologi yang berkembang dengan sangat pesat, maka semua orang tanpa terkecuali dapat melakukan komunikasi, saling mencari dan bertukar informasi.

Dengan ditunjang teknologi alat komunikasi yaitu berupa *handphone*, yang kini berkembang menjadi ponsel pintar (*smartphone*) akses internetpun dapat lebih mudah dan dijangkau oleh remaja, baik di daerah perkotaan maupun pedesaan. Hampir tidak dapat disangkal bahwa penggunaan *handphone* pada saat ini telah menjadi suatu barang yang tidak asing dan dipandang sebagai sesuatu yang aneh, termasuk bagi remaja yang berada di daerah pedesaan sekalipun.

Disisi lain, selain internet, peran media juga telah berkembang, merambah dan menjangkau hingga keseluruhan pelosok nusantara, sebut saja misalnya televisi (TV), dimana jika dibanding 10 tahun yang lalu, yang mungkin dalam 1 desa hanya 1 orang yang memiliki dan itupun hanya 2 siaran (*channel*) tv, namun saat ini hampir dapat dipastikan di setiap rumah memilikinya dan siaran yang didapatpun beragam, tidak hanya siaran tv lokal dan nasional tetapi juga internasional. Tentu saja hal tersebut menjadi satu hal yang mampu merubah dan menambah wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap bagi semua orang, tidak terkecuali juga bagi remaja. Siaran tv telah banyak menyajikan tentang kehidupan sukses orang dengan berbagai profesi ataupun pekerjaannya, terlepas dari pandangan tentang dampak negatifnya, hal tersebut telah mampu membuat remaja saat ini termotivasi untuk dapat meraih cita-cita yang diinginkan.

Uraian di atas terkait dengan aspirasi karir, tentu saja sangat aktual dan faktual terjadi, kondisi tersebut kiranya dapat merangsang akan remaja dengan segenap perkembangan dirinya, termasuk juga aspirasi karir. Super dan Jordan (dalam Dillard, 1985:19-20) mengemukakan tahap-tahap perkembangan, di mana masa remaja (15-17 tahun) memasuki tahap eksplorasi. Pada tahap ini individu mulai melakukan penelaahan diri (*self examination*), mencoba berbagai peran, serta melakukan penjelajahan pekerjaan atau jabatan baik di sekolah, pada waktu-waktu senggang ataupun melalui sistem magang dan lainnya. Tentu saja, tersedianya informasi yang cepat, akurat dan tepat secara langsung maupun tidak dapat memberikan banyak wawasan dan pengetahuan bagi mereka akan dunia karir. Peluang dan kesempatan karir dengan segala aspek persyaratan, strategi dan cara meraihnya pun semakin terbuka lebar bagi siapapun tanpa terkecuali dipelosok manapun.

Dengan berbagai dinamika yang diuraikan di atas, tentu saja perlu kiranya dilakukan berbagai upaya yang memprioritaskan untuk meningkatkan aspirasi karir siswa di daerah pedesaan serta perkotaan, yang salah satunya yaitu melalui bimbingan karir di sekolah, melalui upaya tersebut juga dapat diharapkan siswa pedesaan maupun siswa perkotaan memiliki kesempatan dan harapan yang besar untuk dapat mengembangkan arah karir dirinya secara optimal.

4. Gambaran Tingkat Aspirasi Karir Siswa ditinjau dari Jenis Kelamin, Jurusan dan Daerah Tempat Tinggal serta Interaksinya

Dari hasil rata-rata skor tingkat aspirasi karir siswa, dapat diperoleh suatu informasi yang menggambarkan bahwa tingkat aspirasi karir siswa tertinggi di capai oleh siswa jenis kelamin perempuan pada jurusan IPS yang bertempat tinggal di daerah perkotaan. Hal tersebut kiranya sangat wajar terjadi, sebagaimana yang telah dijabarkan pada uraian di atas bahwa banyak faktor lain yang turut serta menjadi pendukung serta merangsang perkembangan diri siswa. Beberapa faktor tersebut misalnya akses informasi, perkembangan sarana komunikasi, dinamika isu kesetaraan gender, tersedianya sarana dan prasarana IT yang mencukupi, peran media, kondisi tingkat sosial. Beberapa faktor tersebut kiranya telah mempengaruhi tingginya tingkat aspirasi karir siswa, terlebih pada siswa perempuan di daerah perkotaan.

Hasil analisis data juga memberikan gambaran bahwa pada nilai rata-rata terendah di capai oleh siswa jenis kelamin laki-laki jurusan IPA yang bertempat tinggal di daerah pedesaan. Sebagaimana uraian yang telah dibahas sebelumnya, tentang beberapa kondisi yang kiranya menjadi faktor penghambat ataupun juga tantangan, yang ada pada siswa yang bertempat tinggal di daerah pedesaan, kiranya hal tersebut memang memberikan pengaruh bagi siswa di daerah pedesaan, khususnya bagi siswa laki-laki.

Berdasarkan hasil temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa kombinasi dari variabel jenis kelamin dan jurusan, variabel jenis kelamin dan daerah tempat tinggal, variabel jurusan dan daerah tempat tinggal serta kombinasi variabel jenis kelamin, jurusan dan tempat tinggal tidak menunjukkan interaksi yang signifikan dalam menentukan tingkat aspirasi karir siswa. Dengan hasil analisis tersebut memberikan simpulan bahwa semua kombinasi antar variabel jenis kelamin, jurusan dan daerah tempat tinggal tidak memiliki interaksi ataupun kerjasama dalam menentukan tingkat aspirasi karir siswa.

Hasil temuan di atas, kiranya memberikan pemahaman bahwa perbandingan siswa pada jenis kelamin laki-laki yang berada pada jurusan IPA ataupun IPS akan memiliki tingkat aspirasi karir yang lebih rendah dibandingkan dengan siswa perempuan. Demikian juga dipahami bahwa siswa pada jurusan IPA baik laki-laki maupun perempuan memiliki tingkat aspirasi karir yang lebih rendah dibandingkan siswa IPS, baik laki-laki maupun perempuan.

Dari data penelitian, juga diperoleh informasi bahwa siswa laki-laki ataupun juga perempuan pedesaan memiliki tingkat aspirasi yang lebih rendah dibanding siswa yang berada di daerah perkotaan. Dengan kesimpulan tersebut, maka dapat juga diambil kesimpulan bahwa dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan karir hendaknya guru BK dapat memprioritaskan pelaksanaan kegiatan kepada siswa laki-laki pada jurusan IPA, terlebih lagi siswa laki-laki yang berada pada jurusan IPA dan tinggal di daerah pedesaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan data atau hasil temuan yang diperoleh dalam penelitian ini, dimana telah dilakukan analisis statistik dan uji hipotesis serta dikaji dan dijabarkan dalam pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Secara umum tingkat aspirasi karir siswa jenis kelamin laki-laki dan perempuan berada pada kategori tinggi; terdapat perbedaan yang signifikan di mana nilai rerata skor perempuan lebih tinggi dibanding siswa laki-laki.
2. Secara umum tingkat aspirasi karir siswa jurusan IPA dan IPS berada pada kategori tinggi, dan terdapat perbedaan yang signifikan di mana nilai rerata skor siswa jurusan IPS lebih tinggi dibanding siswa IPA.
3. Secara umum tingkat aspirasi karir siswa di daerah pedesaan (*rural*) dan perkotaan (*urban*) berada pada kategori tinggi, dan terdapat perbedaan yang signifikan dengan nilai rerata skor siswa di daerah perkotaan lebih tinggi dibanding siswa pedesaan.
4. Secara umum tidak terdapat interaksi antar variabel jenis kelamin, jurusan dan daerah tempat tinggal dalam menjelaskan kondisi tingkat aspirasi karir siswa.

Berdasarkan ketiga hipotesis dalam penelitian ini menegaskan bahwa bimbingan karir dibutuhkan dalam upaya mempertahankan serta meningkatkan aspirasi karir siswa. Selanjutnya, dalam pelaksanaan pelayanan

bimbingan karir diharapkan untuk mempertimbangkan akan perbedaan jenis kelamin, jurusan serta daerah tempat tinggal dalam menentukan prioritas sasaran layanan.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan yang telah dikemukakan, ada beberapa saran yang dapat direkomendasikan sebagai tindak lanjut dari penelitian ini. Beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut :

1. Bagi Guru BK
 - a. Disarankan untuk meningkatkan pelaksanaan program pelayanan bimbingan karir di sekolah yang memprioritaskan pada siswa laki-laki, jurusan IPS dan siswa yang tinggal dari daerah pedesaan.
 - b. Pelayanan bimbingan karir akan terlaksana secara intensif, terprogram secara terpadu dengan program sekolah.
 - c. Diharapkan juga kepada MGBK di SMA untuk memprogramkan suatu layanan bimbingan konseling yang berkenaan dengan bidang pengembangan arah karir siswa khususnya terkait dengan upaya meningkatkan aspirasi karir siswa.
2. Bagi Peserta Didik
Diharapkan mengikuti pelayanan bimbingan karir sehingga siswa menjadi termotivasi, untuk meningkatkan aspirasi karir, juga mengembangkan sikap terbuka, belajar untuk mempercayai kemampuan diri sendiri, serta belajar untuk mempersiapkan masa depan sejak dini.
3. Bagi kepala sekolah
Diharapkan untuk dapat bekerjasama dengan guru BK/konselor dalam membantu siswa mencapai tugas perkembangannya, khususnya terkait dengan upaya meningkatkan aspirasi karirnya, sehingga siswa dapat lebih percaya diri dan mandiri dalam merencanakan dan mempersiapkan masa depannya sesuai dengan potensi, bakat dan minat yang siswa miliki.
4. Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan, khususnya Universitas Negeri Padang,
Diharapkan untuk terus meningkatkan keterampilan calon konselor/guru BK di sekolah dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling, khususnya pelayanan bimbingan karir.
5. Bagi Peneliti lainnya
Perlu dilakukan penelitian yang serupa akan tetapi dilatarbelakangi oleh konteks yang berbeda agar dapat membandingkan temuan dari penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Azwar, Syaifuddin. *Signifikan atau sangat signifikan?*. (Online) (http://azwar.staff-ugm.ac.id/files/2012/04/tidak_signifikan-_signifikan.pdf, diakses: 9 Juni 2013).
- Dillard, J. M. (1985). *Life Long Career Planning*. Ohio: Charles E. Meril Publishing Co.
- Dorji, Jigme. *Factor Affecting Career Aspirations of Secondary School Leavers in Bhutan*. 2008. Thailand: Mahidol University
- Huang, Lihong. 2005, *Studies in Comparative and International Education, Elitism and Equality in Chinese Higher Education (Studies of Student Socio-economic Background, Investment in Education, and Career Aspirations*. Disertasi. Stockholm: Akademtryck AB, Edsbruk. Sweden.
- KPL. 2013. *'Hacking' Populer di Kalangan Remaja*. Kamis, 14 Mei 2009 (<http://www.merdeka.com/tekno/hacking-populer-di-kalangan-remaja.html>, Diakses: 1 Juni 2013)
- Kushaeri 2013, *Kurikulum baru 2013 SMA tanpa Jurusan IPA-IPS*. (http://download-soal.blogspot.com/2012/12/kurikulum-baru-2013-sma-tan-jurusan-ipa.html#.UTQqA1IZS_k) diakses pada 1 april 2013.
- Larson, dkk. 2007. *Discriminating Among Educational Majors and Career Aspirations in Taiwanese Undergraduates: The Contribution of Personality and Self-Efficacy*. USA: Iowa State University

- Lerdpornkulrat, Thanita dkk. 2012. *Career Aspiration and the Influence of Parenting Styles: A Review of the Literature*. Faculty of Industrial Education and Technology Thonburi. Thiland: King Mongkut's University of Technology.
- Macbrayne, Pamela S. "Educational and Occupational Aspirations of Rural Youth: A Review of the Literature". *Research in Rural Education*, Volume 4, Number 3, 1987.
- Mubarok Husni, *Pengembangan Layanan Informasi Karir Berbasis Ajaran Islam Untuk Meningkatkan Aspirasi Karir Siswa Di SMA Negeri 1 Brebes*. Jurnal Bimbingan Konseling (Online) (<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk>) diakses 21 agustus 2012.
- Nauta, Margaret M., dkk. 1998. *A Multiple-Groups Analysis of Predictors of Higher Level Career Aspirations Among Women in Mathematics, Science, and Engineering Majors*. USA: Iowa State University
- Pandia, Weny Savitry S, 2007. *Status Identitas Ego, Orientasi Karier, Dan Aspirasi Karier Remaja Perempuan*, Universitas Katolik Atma Jaya Jurnal Psikologi. Vol. 20; No. 2.
- Priyanto, Yoga Tri. 2013. *Trafik Internet di Indonesia naik dua juta persen lebih* (<http://www.merdeka.com/teknologi/trafik-internet-di-indonesia-naik-dua-juta-persen-lebih.html>, diakses 1 Juni 2013)
- Smulders, Annete. 2007. *Student Career Aspirations: The Effect Of Year Of Study, Gender and Personality Traits*. University of Maastricht, (Online) (<http://arno.unimaas.nl/show.cgi?fid=15613>, diakses 8 Agustus 2012).
- Suryadhi, Ardhi. *Mencari 'Kartini' di Era ICT*. Detikinet: Minggu, 21/04/2013 (<http://inet.detik.com/read/2013/04/21/120924/2226107/398/mencari--kartini--di-era-ict>, diakses: 11 Juni 2013)
- Zuwana W. 2008. *Tingkat Aspirasi Pendidikan dan Jabatan Siswa SMA serta Implikasinya bagi Bimbingan dan Konseling*. Tesis. Tidak diterbitkan. Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang.